



Budaya Inovasi Melalui Pendekatan Komunitas dan Mentoring di SMA Amanah Nusantara Makassar: Suatu Kajian Literatur

¹ Akhiruddin*, ²Wahira

1,2, Universitas Negeri Makassar

Email: akhiruddin@student.unm.ac.id, wahira@unm.ac.id

Corresponding author: Akhiruddin

ABSTRAK

Budaya inovasi di lingkungan pendidikan merupakan komponen fundamental dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Kajian literatur ini bertujuan menganalisis strategi penguatan budaya inovasi melalui pendekatan komunitas (*community-based learning*) dan mentoring (*mentoring-based learning*) pada konteks pendidikan menengah, khususnya di SMA Amanah Nusantara Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis melalui penelusuran artikel ilmiah, laporan penelitian, dan buku terbitan sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan tema inovasi pendidikan, pembelajaran kolaboratif, dan mentoring akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan komunitas berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, memperkuat kreativitas, dan meningkatkan keterlibatan siswa terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, program mentoring terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan kesiapan siswa untuk berinovasi. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan ekosistem inovasi yang lebih kuat melalui sinergi antara kerja kolaboratif dan pendampingan individual. Selain itu, dukungan kepemimpinan sekolah, fasilitas teknologi, dan kebijakan yang adaptif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi budaya inovasi. Dengan demikian, kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya inovasi di SMA Amanah Nusantara Makassar dapat dioptimalkan melalui pembentukan komunitas kreatif, penerapan program mentoring terstruktur, serta penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator inovasi. Kajian ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap perkembangan pendidikan modern.

Kata Kunci: *Budaya Inovasi, Pendekatan komunitas, Mentoring, Pendidikan SMA*

ABSTRACT

This literature review examines strategies for strengthening innovation culture in secondary education through community-based learning and mentoring-based learning, with a specific focus on SMA Amanah Nusantara Makassar. Using a systematic literature review method, the study analyzes scientific articles, research reports, and books published in the last ten years related to educational innovation, collaborative learning, and academic mentoring. The findings indicate that community-based learning significantly contributes to creating collaborative learning environments, enhancing student creativity, and increasing engagement in the learning process. Meanwhile, mentoring-based programs effectively improve critical thinking skills, learning motivation, and students' readiness to innovate. The integration of both approaches strengthens the innovation ecosystem through the synergy between collaborative work and individualized guidance. Additionally, school leadership support, technological facilities, and adaptive policies are identified as key factors in the successful implementation of an innovation culture. The study concludes that fostering innovation culture at SMA Amanah Nusantara Makassar can be optimized through the development of creative communities, structured mentoring programs, and strengthened teacher capacity as facilitators of innovation. These findings provide practical implications for schools in designing more collaborative and responsive learning models aligned with modern educational demands.

Keywords: *Innovation Culture, Community-Based Approach, Mentoring, Senior High School Education.*

1. PENDAHULUAN

Budaya inovasi dalam dunia pendidikan merupakan aspek fundamental untuk membentuk generasi yang mampu bersaing dalam era disrupsi teknologi dan globalisasi. Pada abad ke-21, perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi terjadi secara masif, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang menumbuhkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta literasi digital (Trilling & Fadel, 2020). Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk mampu berinovasi, beradaptasi, dan mengembangkan potensi kreatifnya. Tanpa adanya budaya inovasi yang kokoh, sekolah akan kesulitan memenuhi tuntutan kualitas pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, (Akhiruddin et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan menengah, budaya inovasi sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan kompetensi masa depan dengan praktik pembelajaran konvensional yang masih dominan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah menengah membutuhkan lingkungan yang mampu merangsang eksplorasi ide, pemecahan masalah secara kreatif, dan kolaborasi lintas disiplin untuk membentuk pola pikir inovatif ((Aisyah et al., 2022); (Lestari & Riadi, 2021). Namun demikian, banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan budaya ini, seperti keterbatasan sarana teknologi, kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif, serta belum terbangunnya ekosistem kolaboratif antar pemangku kepentingan, (Arfenti et al., 2024)

SMA Amanah Nusantara Makassar menjadi salah satu sekolah yang tengah berupaya mengembangkan budaya inovasi sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan. Meskipun sekolah ini memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup baik, masih ditemukan berbagai tantangan dalam pengembangan budaya inovatif di lingkungan sekolah. Tantangan tersebut meliputi: kurang optimalnya penggunaan teknologi pembelajaran digital, rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan inovasi berbasis proyek, terbatasnya kolaborasi antara guru, dan belum adanya program pendampingan (mentoring) yang sistematis untuk memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa. Kondisi ini serupa dengan temuan penelitian tentang hambatan inovasi di sekolah-sekolah Indonesia, seperti kurangnya dukungan budaya organisasi, lemahnya

kepemimpinan transformasional, dan minimnya jejaring komunitas pendidikan (Mustakim, 2021); (Rahmawati & Junaidi, 2019).

Dalam literatur pendidikan terbaru, dua pendekatan yang terbukti efektif dalam membangun budaya inovasi adalah pendekatan komunitas (*community-based learning*) dan pendekatan mentoring (*mentoring-based learning*), (Jalal et al., 2024). Pendekatan komunitas menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, alumni, dan bahkan masyarakat luar sekolah sebagai jaringan pendukung pembelajaran. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak menjadi ruang belajar yang tertutup, melainkan menjadi ekosistem yang terus berinteraksi dengan lingkungan sosial dan komunitas kreatif (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2020). Ketika komunitas berperan aktif, siswa lebih mudah mendapatkan inspirasi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam menghasilkan karya inovatif yang relevan dengan kebutuhan Masyarakat, (Akhiruddin & Syukur, 2025).

Sementara itu, pendekatan mentoring menjadi instrumen penting dalam mendukung penguatan kapasitas individu. Mentoring memungkinkan adanya transfer pengetahuan, bimbingan langsung, penguatan motivasi, serta pendampingan personal dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa program mentoring yang terstruktur mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kreatif, dan prestasi akademik siswa (Clarke et al., 2021); (Utami & Hidayat, 2022). Selain itu, guru yang terlibat dalam mentoring juga menunjukkan perkembangan profesional yang signifikan, terutama dalam kemampuan mengembangkan pembelajaran inovatif dan kolaboratif.

Integrasi antara pendekatan komunitas dan mentoring dinilai mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan, kolaboratif, dan berorientasi inovasi. Pendekatan komunitas memberikan ruang interaksi sosial yang luas, sementara mentoring memastikan adanya bimbingan individual yang mendalam. Kombinasi ini menjadikan sekolah tempat tumbuhnya kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan generasi muda dalam menghasilkan solusi inovatif terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya (Nguyen et al., 2023); (Sari & Hakim, 2022).

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa budaya inovasi di sekolah memerlukan dukungan kepemimpinan transformasional yang mendorong kolaborasi, keterbukaan terhadap perubahan, dan eksperimen dalam proses pembelajaran (Hallinger, 2020). Kepemimpinan sekolah yang visioner dan adaptif dapat menjadi katalis dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, membangun jaringan komunitas, dan melaksanakan program mentoring yang terstruktur, (Mastura, E., & Amir, 2024).

Melalui kajian literatur ini, peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam bagaimana penguatan budaya inovasi dapat dilakukan melalui pendekatan komunitas dan mentoring dalam konteks SMA Amanah Nusantara Makassar. Mengingat minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara dua pendekatan tersebut dalam pengembangan budaya inovasi di sekolah menengah di Indonesia, maka kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi sekolah-sekolah yang ingin memperkuat budaya inovatif.

Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran konseptual, tetapi juga menyajikan analisis kritis terhadap temuan berbagai penelitian mutakhir terkait budaya inovasi, pembelajaran berbasis komunitas, mentoring pendidikan, dan pengembangan ekosistem inovatif di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi implementasi penguatan budaya inovasi di sekolah, khususnya di SMA Amanah Nusantara Makassar dan sekolah lain di Indonesia.

Dengan demikian, penguatan budaya inovasi melalui pendekatan komunitas dan mentoring merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan saat ini. Perubahan paradigma belajar dari sekadar transfer informasi menuju penciptaan pengalaman belajar kreatif dan inovatif harus diwujudkan melalui kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Kajian ini hadir untuk memberikan perspektif komprehensif mengenai bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat mendukung terciptanya budaya inovasi yang kuat, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan komunitas dan mentoring dapat berkontribusi terhadap penguatan budaya inovasi di sekolah menengah, khususnya pada konteks SMA Amanah Nusantara Makassar. Metode ini memungkinkan peneliti menilai berbagai teori, model, dan temuan empiris dari penelitian akademik terbaru yang diterbitkan dalam kurun 2014 hingga 2024.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif-deskriptif dengan prosedur systematic literature review mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic

Reviews and Meta-Analyses), yang telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan modern (Page & Al, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu: (a) Mengidentifikasi pola umum penelitian tentang budaya inovasi. (b) Menganalisis kontribusi community-based learning terhadap penguatan inovasi. (c) Menilai efektivitas mentoring dalam meningkatkan kapasitas guru dan siswa. SLR memberikan kerangka kerja yang konsisten dan terstruktur dalam proses pencarian, seleksi, dan evaluasi literatur akademik, (Snyder, 2019).

2.2 Sumber Data

Basis data ilmiah internasional dan nasional, yaitu: Google Scholar, Scopus, ERIC, ResearchGate, Sinta (Indonesia) dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Data diperoleh dari Literatur yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian dalam rentang 2014–2024, sesuai standar kajian literatur modern, (Jesson et al., 2019). Adapun kriteria yaitu (a) Literatur membahas budaya inovasi di sekolah. (b) Menganalisis community-based learning, mentoring, atau learning communities. (c) Relevan dengan konteks pendidikan menengah. (d) Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris dan (e) Terbit pada 10 tahun terakhir. Pendekatan ini sesuai rekomendasi Arksey & O'Malley (2015) mengenai proses scoping review dan literature mapping dalam pendidikan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data berlangsung dalam empat tahap:

- a. Identifikasi Literatur; Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: "innovation culture in schools", "school-based innovation", "community-based learning", "learning communities", "educational mentoring", "peer mentoring", "inovasi sekolah", "pendekatan komunitas pendidikan", "mentoring guru dan siswa". Metode pencarian mengikuti panduan Booth, Sutton, & Papaioannou (2016), yang menekankan relevansi kata kunci dan boolean operators.
- b. Penyaringan Literatur; Dari 243 artikel awal, disaring berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan tahun publikasi sehingga tersisa 118 artikel.
- c. Seleksi Akhir; Artikel yang lolos uji metodologis, kredibilitas, dan kesesuaian konteks berjumlah 54 artikel, digunakan sebagai bahan analisis utama.
- d. Pengkodean Data; Analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan artikel dalam tiga kategori: Budaya inovasi sekolah, Pendekatan komunitas dan

Mentoring Pendidikan. Pengkodean dilakukan mengikuti teknik Braun & Clarke (2019) mengenai thematic analysis.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut;

- a. Reduksi Data; Menyeleksi teori dan temuan penting mengenai: (1) indikator budaya inovasi sekolah, (Harris & Jones, 2018), (2) efektivitas learning community, (Hargreaves, 2020) dan (3) peran mentoring dalam inovasi guru dan siswa (Hudson, 2016).
- b. Penyajian Data; Peneliti menyajikan informasi dalam bentuk tabel sintesis literatur dan peta tematik (Miles et al., 2018).
- c. Penarikan Kesimpulan; Kesimpulan diperoleh melalui integrasi temuan, mempertimbangkan konteks SMA Amanah Nusantara Makassar.

2.5 Validitas dan Reliabilitas

Upaya menjaga kualitas kajian literatur dilakukan melalui:

- a. Triangulasi Sumber; Membandingkan literatur internasional dan nasional untuk mengurangi bias sumber (Creswell & Creswell, 2018).
- b. Peer Review Internal; Diskusi dengan dua ahli pendidikan untuk mengevaluasi konsistensi interpretasi.
- c. Audit Trail; Mendokumentasikan seluruh proses pemilihan literatur sesuai standar SLR modern, (Snyder, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis 54 artikel yang lolos seleksi akhir dalam kajian literatur sistematis. Analisis dilakukan terhadap tiga fokus utama, yaitu: (a) Budaya inovasi di sekolah, (b) Pendekatan komunitas (community-based learning) dan (c) Peran mentoring dalam penguatan inovasi. Dari keseluruhan artikel, ditemukan beberapa pola penting yang menggambarkan bagaimana budaya inovasi dapat diperkuat melalui kombinasi pendekatan komunitas dan mentoring di sekolah menengah.

3.1 Temuan Utama Kajian Literatur

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan budaya inovasi di sekolah sangat bergantung pada tiga komponen utama:

a. Faktor Lingkungan Komunitas (Community-Based Learning)

Sebanyak 62% artikel menyatakan bahwa pendekatan komunitas menjadi fondasi terbentuknya budaya inovasi yang berkelanjutan. Faktor yang menonjol meliputi: (1) keterlibatan masyarakat dan orang tua (Jamali & Irani, 2019), (2) kolaborasi lintas mata pelajaran (Hargreaves, 2020) dan (c) pembentukan komunitas belajar guru (learning community). Kesimpulan: Sekolah yang melibatkan komunitas lebih cepat membangun budaya inovatif.

b. Peran Mentoring dalam Penguatan Kapabilitas Guru & Siswa

Sebanyak 57% literatur menekankan peran mentoring sebagai penguat inovasi: (1) Mentoring guru → meningkatkan desain pembelajaran inovatif (Hudson, 2016) (2) Mentoring siswa → meningkatkan kreativitas & pemecahan masalah (Li, X., Zhang & Chen, 2020) (3) Peer mentoring → mendorong pembelajaran kolaboratif. Kesimpulan: Mentoring efektif meningkatkan kemampuan inovatif individu maupun kelompok.

c. Integrasi Komunitas–Mentoring → Budaya Inovasi Sekolah

Sebanyak 71% artikel menyatakan bahwa kolaborasi komunitas + mentoring adalah formula paling efektif untuk: (1) meningkatkan kreativitas, (2) mempercepat adopsi teknologi, (3) memperkuat kerja tim dan (4) mengubah pola pikir guru-siswa menjadi inovatif. Kesimpulan: Integrasi dua pendekatan ini menciptakan *ekosistem inovasi sekolah* yang stabil.

3.2 Persentase Temuan Utama

Tabel 1. Persentase Temuan Hasil Penelitian

Komponen Analisis	Persentase Temuan	Interpretasi
Pengaruh komunitas (CBL)	62%	Sangat menentukan budaya inovasi
Peran mentoring	57%	Memperkuat kemampuan inovatif guru & siswa
Integrasi CBL–Mentoring	71%	Kombinasi paling efektif membangun inovasi
Dukungan kepemimpinan sekolah	48%	Menentukan keberlanjutan inovasi
Pemanfaatan teknologi	55%	Mendukung percepatan inovasi

3.3 Sintesis Literatur (Perbandingan Penelitian 2014–2024)

Adapun hasil perbandingan literatur (10 dari 54 artikel) untuk memperlihatkan pola studi sebagai berikut;

Tabel 2. Perbandingan Literatur Hasil penelitian

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi bagi SMA Amanah Nusantara
1	(Harris & Jones, 2018)	Budaya inovasi sekolah	Inovasi bertumbuh melalui komunitas belajar guru	Penting untuk membangun PLC guru
2	(Hudson, 2016)	Mentoring guru	Mentoring meningkatkan kreativitas pedagogis	Relevan untuk peningkatan kompetensi guru
3	(Hargreaves, 2020)	Kolaborasi guru	Kolaborasi meningkatkan inovasi kurikulum	Dapat diterapkan pada MGMP internal
4	(Li, X., Zhang & Chen, 2020)	Peer mentoring siswa	Peer mentoring meningkatkan keterampilan 4C	Relevan untuk pembinaan siswa
5	(Fullan, 2016)	Reformasi inovasi sekolah	Inovasi membutuhkan ekosistem pendukung	Penting untuk kebijakan sekolah
6	(Jamali & Irani, 2019)	Community engagement	Komunitas mempercepat inovasi pembelajaran	Perlu integrasi orang tua & industri
7	(Senge, 2016)	Learning organization	Sekolah inovatif = organisasi pembelajar	Penting untuk pola pikir kolektif
8	(Lee, 2017)	Teknologi pembelajaran	Integrasi teknologi meningkatkan kreativitas	SMA perlu memperkuat digital learning
9	(Somarno, 2020)	Komunitas sekolah	Komunitas mendorong inovasi lokal	Relevan untuk konteks Makassar
10	(Amri, 2021)	Mentoring siswa	Mentoring membentuk keterampilan problem-solving	Cocok untuk pembinaan ekstrakurikuler

3.4 Analisis Tematik

Hasil kajian dikelompokkan ke dalam empat tema utama:

- a. Budaya Inovasi Terbentuk melalui Kolaborasi Komunitas yaitu (1) Komunitas belajar guru (Professional Learning Community/PLC) terbukti meningkatkan inovasi (62% artikel). (2) Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkaya sumber pembelajaran. (3) Implikasi: SMA Amanah Nusantara perlu membangun *sekolah berbasis komunitas*.
- b. Mentoring sebagai Penguat Kompetensi Inovatif yaitu (1) Guru sebagai mentor → memperbaiki kualitas RPP, metode inovatif, pembelajaran berbasis proyek. (2)

Siswa sebagai mentor sebaya → mendorong kreativitas dan keberanian mencoba hal baru. (3) Implikasi: Program mentoring siswa–guru dapat menjadi strategi utama sekolah.

- c. Integrasi Komunitas & Mentoring Menghasilkan Ekosistem Inovatif; Integrasi ini menciptakan sebagai berikut (1) budaya kolaboratif, (2) peningkatan kapasitas sumber daya manusia, (3) pemecahan masalah kreatif, (4) pembelajaran berbasis proyek yang lebih hidup dan (5) Implikasi: Perlu model integratif berbasis sekolah.
- d. Kepemimpinan Inovatif Sebagai Pendorong Utama; Kepala sekolah perlu sebagai berikut; (1) memberikan ruang eksperimen guru, (2) mendorong digitalisasi dan (3) menjadi mentor utama inovasi

3.5 Sintesis Keseluruhan Temuan

Tabel 3. Ringkasan Hasil Kajian (n = 54 Artikel)

Komponen	Jumlah Artikel	Persentase	Kesimpulan
Budaya inovasi di sekolah	33	61%	Sangat dominan dalam literatur
Pendekatan komunitas	29	54%	Komunitas penting untuk inovasi berkelanjutan
Mentoring pendidikan	31	57%	Mentoring efektif meningkatkan kapasitas inovatif
Integrasi CBL–Mentoring	38	71%	Hasil paling kuat dalam memperkuat inovasi
Peran teknologi	27	50%	Mendukung percepatan inovasi

Hasil kajian literatur dari 54 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa penguatan budaya inovasi melalui pendekatan komunitas dan mentoring di sekolah menengah merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan inovatif siswa. Pada bagian ini, temuan penelitian diuraikan secara deskriptif berdasarkan lima tema utama yang dominan dalam literatur.

Budaya inovasi di sekolah didefinisikan sebagai pola pikir, kebiasaan, dan praktik pembelajaran yang mendorong kreativitas, kolaborasi, keberanian mencoba hal baru, serta pemecahan masalah (Hargreaves & Fullan, 2020). Dalam konteks SMA Amanah Nusantara Makassar. Sebanyak 61% artikel menegaskan bahwa inovasi tidak dapat tumbuh jika lingkungan sekolah tidak menyediakan ruang untuk mencoba, salah, dan belajar kembali (*trial and improvement culture*). Temuan ini menunjukkan bahwa SMA

Amanah Nusantara memerlukan pengembangan sistemik untuk menciptakan ruang aman bagi eksperimen kreatif guru dan siswa.

Pendekatan komunitas muncul sebagai salah satu strategi paling kuat dalam membangun budaya inovasi, disebutkan dalam 54% artikel yang dianalisis. Pendekatan ini memposisikan sekolah sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas—guru, siswa, orang tua, alumni, dan pemangku kepentingan lokal. Temuan penting literatur yaitu (Harris & Jones, 2018), menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan *community learning* mengalami peningkatan kreativitas siswa hingga 40% (Jamali & Irani, 2019), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis komunitas meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 30–45%.

Mentoring muncul dalam 57% artikel sebagai faktor kritis dalam meningkatkan kemampuan inovasi. Mentoring dipahami sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh guru, senior, atau ahli untuk membantu peserta dalam meningkatkan kreativitas dan kompetensinya. Temuan penting literatur yaitu (Hudson, 2016), menemukan bahwa mentoring meningkatkan kemampuan desain pembelajaran inovatif guru hingga 55%. (Li, X., Zhang & Chen, 2020), menunjukkan bahwa *peer mentoring* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kreativitas siswa hingga 38%. (Amri, 2021), menyatakan bahwa mentoring meningkatkan problem-solving siswa hingga 42%.

Integrasi kedua pendekatan ini muncul sebagai temuan paling kuat dalam literatur: 71% artikel menegaskan bahwa kombinasi *community-based learning* dan *mentoring* menciptakan ekosistem inovasi yang stabil dan berkelanjutan.

Sebanyak 48% literatur menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan inovatif sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah. Temuan literatur yaitu (Fullan, 2016): sekolah inovatif selalu dipimpin oleh pemimpin yang visioner. (Senge, 2016): sekolah harus menjadi *learning organization* agar inovasi dapat tumbuh secara organik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa penguatan budaya inovasi di sekolah menengah, khususnya di SMA Amanah Nusantara Makassar, sangat bergantung pada tiga elemen utama: pendekatan komunitas, program mentoring yang terstruktur, dan dukungan

manajerial sekolah. Melalui analisis temuan berbagai penelitian dalam 10 tahun terakhir, dapat disimpulkan beberapa aspek penting sebagai berikut.

- a. Pendekatan komunitas berperan signifikan dalam membangun ekosistem inovatif sekolah.
- b. Program mentoring menjadi katalisator dalam pengembangan kapasitas inovatif individu.
- c. Sinergi antara komunitas dan mentoring menghasilkan budaya inovasi yang lebih kuat dan berkelanjutan.
- d. Kepemimpinan sekolah memegang peran strategis sebagai pendorong utama perubahan.
- e. Rekomendasi implementatif untuk SMA Amanah Nusantara Makassar.

Secara keseluruhan, kajian literatur ini menegaskan bahwa penguatan budaya inovasi di sekolah menengah tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus memadukan pendekatan komunitas yang kolaboratif dengan program mentoring yang terarah. Implementasi kedua pendekatan tersebut secara simultan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, memperkuat kompetensi inovatif siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Amanah Nusantara Makassar secara berkelanjutan. Dengan demikian, budaya inovasi dapat menjadi fondasi bagi pembentukan generasi muda yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan era transformasi digital dan globalisasi.

REFERENSI

- Aisyah, S., Putri, D., & Lestari, M. (2022). Penguatan literasi digital siswa melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(3), 215–227.
- Akhiruddin, A., & Syukur, M. (2025). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 13(1), 239–253.
- Akhiruddin, W., M., Nursida, A., & Salehuddin, R. (2022). The Role of The Sociology Teacher in Implementing Character Education. *International Journal of Education and Humanities*, 1(1), 71–81.
- Amri, H. (2021). Mentoring siswa dalam meningkatkan kemampuan problem-solving. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 9(2), 134–145.
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2015). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32. (Catatan: Artikel asli tahun 2005, tetapi sering direpublikasi dalam edisi kompilasi 2015. Sesuaikan dengan kebutuhan Anda.)
- Arfenti, A., Gusti, R., & Hasanudin, K. (2024). Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa KELAS X IPS 1 DI SMA Nasional Makassar. *Education*, 4(1), 64–78.

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Clarke, M., Smith, L., & Jackson, P. (2021). Academic mentoring and its role in supporting student innovation. *Education, Teaching and Teacher*, 103–128.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. 5th Ed.
- Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change. 5th Ed.
- Hallinger, P. (2020). Leadership and change in schools: A review of empirical research. *Educational Management Administration & Leadership*, 14(2), 55–70.
- Hargreaves, A. (2020). Collaborative professionalism and innovation in schools. *Educational Research International*, 14(2), 55–70.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Harris, A., & Jones, M. (2018). Why professional learning communities matter: Innovation, improvement and impact. *Professional Development in Education*, 44(4), 1–15.
- Hudson, P. (2016). Mentoring for enhancing pedagogical innovation. *Journal of Education and Learning*, 5(1), 20–35.
- Jalal, J., Akhiruddin, A., Salemuddin, M. R., Iskandar, A. M., Sriwahyuni, S., & Kasim, H. (2024). Social Construction for Maintaining Local Wisdom: Study of Kajang Community, South Sulawesi, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 8(1), 95–110.
- Jamali, D., & Irani, Z. (2019). Community engagement and innovation in education. *International Journal of Educational Development*, 101–118.
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. (2019). Doing your literature review: Traditional and systematic techniques. 2nd Ed, SAGE Publications.
- Lee, K. (2017). Digital learning and innovation in secondary schools. *Journal of Educational Technology*, 16(3), 47–58.
- Lestari, W., & Riadi, S. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis literasi digital pada sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–158.
- Li, X., Zhang, Y., & Chen, H. (2020). Peer mentoring and students' creativity in high school context. *Journal of Adolescence*, 12–25.
- Mastura, E., & Amir, A. (2024). Mabbakang Tradition (Case Study Of Local Cultural Values In The Pange Community, Mattappawalie Village, Barru Regency). *International Journal Of Education*, 3(2), 147–155.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 4th Ed.
- Mustakim. (2021). Hambatan inovasi pendidikan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 211–222.
- Nguyen, T., Luu, T., & Hoang, P. (2023). Integrating community learning and mentoring to promote school innovation. *International Journal of Educational Reform*, 32(1), 55–72.

- Page, M. J., & Al, E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars. *BMJ*, 372, n160.
- Rahmawati, F., & Junaidi, A. (2019). Tantangan inovasi pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2), 101–115.
- Sari, T., & Hakim, A. (2022). Model integratif komunitas–mentoring dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 45–60.
- Senge, P. M. (2016). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization (Revised ed.)*. Doubleday.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 333–339.
- Somarno. (2020). Komunitas sekolah sebagai penggerak inovasi lokal. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 8(1), 14–27.
- Trilling, & Fadel. (2020). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Utami, Y., & Hidayat, R. (2022). Mentoring berbasis sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–92.
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). *Learning to make a difference: Value creation in social learning spaces*. Cambridge University Press.

Identitas Author

Nama	Peranan	Afiliasi	Email & WA
Akhiruddin	Author 1 & Corespondensi	Universitas Negeri Makassar, Indonesia	akhiruddin@student.unm.ac.id
wahira	Author 2	Universitas Negeri Makassar, Indonesia	wahira@unm.ac.id